

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Agresi

a. Agresi

Perilaku merupakan sikap atau perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku ditentukan oleh kondisi lingkungan luas dan rekayasa kondisioning terhadap manusia tersebut.

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja.¹⁶

Kesulitan dalam memahami agresi bisa dirasakan mulai dari usaha mendefinisikan “agresi” itu sendiri. Sungguh pun demikian, para teoritis dan peneliti agresi telah mencoba melakukan usaha untuk

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Balai Pustaka, Jakarta 2002) hal 297

mencari definisi agresi. Pendefinisian ini diperlukan guna membatasi dan memperjelas pengertian agresi. Perlunya definisi yang tegas dan jelas tentang agresi itu akan lebih terasa apabila kita mengingat fakta bahwa dalam percakapan sehari-hari, istilah “agresif” yang merupakan kata sifat dari agresi digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang dimiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak merepresentasikan agresi atau tidak bisa disebut agresi dalam pengertian yang sesungguhnya.

Salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang untuk melukai orang lain, seperti itulah yang kita sebut sebagai agresi, jika dia tidak mencoba menimbulkan bahaya, perilaku pelaku tersebut tidak dikatakan agresif.

Definisi paling sederhana dan yang paling disukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stimulus “beracun” kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan¹⁷.

¹⁷ Barbara Krahe, Perilaku agresif, (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2005), hal 15

Konrad Lorenz adalah nama yang sering muncul bila orang berbicara tentang agresi dan kekerasan. Ia berpendapat bahwa agresi adalah naluri untuk memperthankan hidup. Karena bersifat naluriah, maka setiap saat sifat itu bisa muncul lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi hidup seseorang¹⁸. Sedangkan menurut Baron dan Richardson agresi didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut¹⁹. Karena itu, kami mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Konsep ini lebih sulit diterapkan karena tidak semata-mata tergantung perilaku yang tampak. Sering kali sulit untuk mengetahui maksud seseorang. Tetapi kita akan menerima batasan ini karena kita hanya akan dapat mendefinisikan agresi dengan penuh arti bila kita memperhatikan maksudnya.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa agresi adalah perilaku menyerang seseorang atau subyek dengan tujuan tertentu. Studi tentang agresi telah banyak dilaksanakan oleh para ahli psikologi studi tersebut mencakup berbagai segi. Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang sering dinampakkan oleh manusia. Berdasarkan pengelompokannya ada beberapa jenis. Menurut Berkoeitz agresi dibedakan dua macam yaitu : agresi instrumental dan agresi benci (*hostile aggression*).

¹⁸ Nashori Fuad, Psikologi social Islam, (Refika aditama, Bandung 2008) hal 92

¹⁹ Barbara Krahe, Perilaku agresif, (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2005), hal 16

Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh seseorang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban²⁰. Sedangkan jenis agresi juga dapat dibedakan menurut norma atau pendapat masyarakat secara umum. Menurut pengelompokannya menurut norma yang ada agresi dibedakan menjadi dua yaitu prososial dan agresi anti sosial.

Agresi prososial adalah tindakan agresi yang sebenarnya diatur atau disetujui oleh norma sosial. Contohnya adalah apabila ada polisi memukul penjahat. Tindakan pemukulan ini dibenarkan oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan agresi anti sosial adalah tindakan melukai orang lain dimana tindakan tersebut secara normative dilarang oleh norma masyarakat. Contohnya adalah orang yang punya kekuasaan bertindak semaunya terhadap orang yang lebih lemah kedudukannya²¹. Selain pembagian-pembagian agresi yang telah dikemukakan di atas Kenneth Moyer mengajukan tipe-tipe agresi yang lebih kompleks (dari dua tipe agresi yang ada) kedalam tujuh tipe sebagai berikut:

²⁰ E. Kaswara, Agresi Manusia, (Eresco, Bandung 1988) hal 5

²¹ David O, Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Psikologi social 2, (Erlangga, Jakarta 1991)hal 8-9

a. Agresi predator

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran obyek alamiah (mangsa) agresi ini biasanya kerap terjadi pada spesies hewan.

b. Agresi antar jantan

Agresi secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

c. Agresi ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Agresi tersinggung

Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan; respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa obyek hidup ataupun mati.

e. Agresi pertahanan

Agresi yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan sesamanya. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi territorial.

f. Agresi maternal

Agresi yang dilakukan oleh para wanita untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai ancaman.

g. Agresi instrumental

Agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforcement) dan dilakukan untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu²²

b. Faktor Penyebab Timbulnya Agresi

Banyak ahli mengungkapkan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya agresi. Faktor-faktor tertentu yang mengarahkan dan mencetuskannya, yang sering dibedakan kedalam dua jenis Faktor, yaitu Faktor- Faktor yang berasal dari dalam (internal) dan Faktor-faktor dari luar diri individu (eksternal).

Beberapa Faktor yang terkandung dalam dua jenis diatas sering dijabarkan oleh para ahli sebagai berikut, yaitu: frustrasi, amarah, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan dan alcohol, suhu udara, lingkungan, stress dan juga Faktor biologis.

1. frustrasi

Seperti kita ketahui, bahwa frustrasi bisa mengarahkan individu kearah agresi adalah gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Dollard- Miller dan kolega-koleganya. Yang dimaksudkan frustrasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Seorang ahli berpendapat bahwa biasanya akan menimbulkan agresi, tetapi kadang tidak demikian keadaannya. Hal ini kerana frustrasi hanyalah salah satu

²² E. Kaswara, Agresi Manusia, (Eresco, Bandung 1988) hal 6

Faktor penyebab sehingga masih ada Faktor-faktor lain yang menimbulkan agresi. Disamping itu kekuatan frustrasi akan mempengaruhi kekuatan agresi, makin kuat frustrasi makin kuat agresi yang akan terjadi²³. Hal tersebut terbukti oleh fakta bahwa hampir sebagian besar teoritis dan peneliti agresi mempercayai validitas hipotesis frustrasi agresi dan menggunakan hipotesis yang bersumber pada psikoanalisis Freud sebagai salah satu uraian teoritis yang paling utama dalam rangka memahami sebab akibat kemunculan agresi.

2. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi²⁴. Bayangkanlah tiba-tiba ketika anda sedang duduk-duduk santai menikmati sore hari yang indah ada seseorang yang menghampiri dan mengejek anda sebagai orang yang tolol dan tidak sopan tanpa anda mengenal si pengejek.

Dalam kasus diatas orang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain, yang dapat memicu timbulnya perilaku agresi.

²³ E.Kaswara,, Agresi Manusia, (Eresco, Bandung 1988) hal 82

²⁴ http://pelangimaluku.blogspot.com/2008_06_01_archive.html, diunduh tanggal 14 mei 2010, pukul 10.45

3. *Kekuasaan Dan Ketaatan*

Penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (*coercive*) memiliki efek langsung maupun tidak langsung dalam munculnya agresi, seperti ditunjukkan oleh tindakan-tindakan Hitler, Nero, Stalin, Marcos dan lain-lain manipulator kekuasaan. Kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginan dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan seseorang atau sekelompok orang lainnya²⁵. Bahkan menurut teori motivasi kekuasaan banyak dikejar karena merupakan salah satu tujuan yang memiliki nilai insentif yang sangat tinggi.

Milgram berpendapat bahwa kepatuhan individu terhadap otoritas mengarahkan individu tersebut kepada perilaku agresi, individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang ia lakukan dan melimpahkannya pada penguasa. Sedangkan para penguasa dengan senang hati memikulkan tanggung jawab tersebut sebagai bentuk loyalitas mereka terhadap penguasa.

4. *provokasi*

Sejumlah teoris percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para

²⁵ E.Kaswara, *Agresi Manusia*, (Eresco, Bandung 1988) hal 100

pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan²⁶.

5. *obat-obatan dan alcohol*

Dipercaya secara luas bahwa beberapa orang, menjadi lebih agresif ketika mereka mengkonsumsi obat-obatan dan alkohol yang sama-sama mengandung zat adiktif. Ide ini didukung oleh fakta bahwa bar-bar dan club-club malam sering terjadi perkelahian. Subyek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresifitas juga tinggi.

6. *Suhu udara panas*

Ada pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Commission pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Demikian juga keributan yang sering terjadi di Indonesia baik di Maluku, Ambon, Makassar ataupun daerah lainnya yang selalu berakhir dengan perkelahian dan terjadi pada siang hari. Ataupun

²⁶E.Kaswara, Agresi Manusia, (Eresco, Bandung 1988) hal 106

keributan yang sering terjadi di antara kelompok pendemo dengan yang di demo yang selalu terjadi pada siang hari.

7. Lingkungan

Melihat model yang melakukan agresi. Di daerah yang kumuh banyak terjadi tindakan kekerasan. Pada saat terjadi tindakan kekerasan sangat mungkin seorang anak menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana kekerasan itu berlangsung. Sebagai contoh misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli sopi, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresi misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan menyerang orang lain²⁷.

8. Stress

Hingga saat ini belum ada kesepakatan tentang definisi stress. Para peneliti dalam bidang fisiologis mendefinisikan stress sebagai reaksi, respon, adaptasi fisiologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan. Sedangkan para ahli psikologi, psikiater, dan sosiologi mengkonsepsikan stress bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus. Dalam kamus chaplin stress didefinisikan sebagai

²⁷ [http://pelangimaluku.blogspot.com/2008_06_01_archive.html/pemicu agresi](http://pelangimaluku.blogspot.com/2008_06_01_archive.html/pemicu%20agresi), diunduh tanggal 14 mei 2010, pukul 10.45

keadaan dimana diri individu merasa tertekan baik secara psikis atau fisik²⁸. Sedangkan menurut Engle stress adalah menunjuk segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme.

Dalam pembahasan ini kita mengkonsepsikan stress, dalam hal stress psikologis (*psychological stress*), sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Adapun stress dapat timbul karena adanya stimulus dari luar atau eksternal (situasional) ataupun stimulus internal (intrapsikis), yang diterima tau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut peyesuaian atau menghasilkan efek baik somatika atau behavioral. Efek stress yang menjadi focus pembahasan kita adalah efek behavioral berupa kemunculan agresi²⁹.

9. Faktor biologi

Ada beberapa Faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

1) Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresi.

2) Sistem otak

System otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan

²⁸ J.P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2006) hal 488

²⁹ E.Kaswara., Agresi Manusia, (Eresco, Bandung 1988) hal 87

agresi. Prescott berpendapat bahwa orang yang berorientasi pada kesenangan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan dan kegembiraan atau santai cenderung melakukan kekejaman atau agresi. Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan (agresi) disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi³⁰.

3) Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi³¹.

Seiring dengan berkembangnya penelitian dan fenomena maka para ahli psikologi sosial tidak lagi beranggapan bahwa pemicu terjadinya agresi adalah frustrasi dan amarah. Para ahli berpendapat bahwa pemicu terjadinya agresi sangat beragam sesuai dengan teori GAAM (General Affective Aggression) yang lebih kompleks dari pada teori Freud dan Dollard.

c. Pendekatan Agresi Menurut General Affective Aggression

Model (GAAM) atau model umum afektif agresi.

Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, teori modern atas agresi tidak berfokus pada faktor tunggal sebagai penyebab utama agresi, melainkan memfokuskan kecenderungan terjadinya agresi karena memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan

³⁰ Linda L. Davidoff, "Psikologi Suatu Pengantar" (Jakarta: Erlangga, 1991), hal 76

³¹ http://pelangimaluku.blogspot.com/2008_06_01_archive.html/pemicu agresi, diunduh tanggal 14 Mei 2010, pukul 10.45

keterangsangan. Teori berkembang sesuai dengan pola pikir ahlinya yaitu Anderson dkk³².

Teori tersebut terkenal dengan sebutan teori GAAM (General affective aggression model). Dalam faham agresi terjadi karena variable input yang terdiri dari beberapa kategori. Kategori yang pertama adalah frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (mis: penghinaan), munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (mis: senapan ataupun senjata lainnya), dan semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidak nyamanan, mulai dari suhu udara, lingkungan, bahkan keluarga.

Sedangkan kategori kedua dalam variable input adalah perbedaan individual seperti *trait* yang mendorong individu untu melakukan agresi, sikap dan kepercayaan terhadap *belief* tertentu terhadap kekerasan dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi.

Menurut GAAM variable situasional dan individual juga berperan dalam menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar: pertama keterangsangan (aurosal) – variable-variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, yang kedua keadaan afektif- variable-variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostil* dan tanda-tanda yang tampak dari hal ini (misalnya ; ekspresi wajah) serta kognisi –variabel-variabel dapat membuat individu memiliki fikiran *hostil* atau membawa ingatan hostile

³² Robert A. Baron Donn Byrne, psikologi social 2, (Jakarta : :Erlangga 2005), hal 139.

ke pikiran. Tergantung interpretasi individu atas situasi yang dihadapi sehingga agresi dapat terjadi atau tidak³³.

B. Masyarakat

Masyarakat adalah (sebagai terjemahan istilah *society*) sekelompok orang yang membentuk sebuah semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut³⁴. Dalam buku lain di jelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah institusi sosial yang memiliki perbedaan yang jelas. Masyarakat tersusun dari anggota-anggota, diorganisasi oleh administrator, dan diatur oleh sekelompok peraturan atau sistem tertentu³⁵.

Dalam buku sosiologi di jelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yang berbunyi musyarak, yang mempunyai arti sama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama hidup bersama dengan saling mempengaruhi yang selanjutnya mendapatkan kesepakatan³⁶. Masyarakat juga dapat di sebut dengan komunitas.

Menurut Abdul Syani masyarakat sebagai komunitas di pandang dari dua sudut pandang, yaitu: yang pertama menganggap komunitas sebagai unsure statis, artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah

³³ Robert, A. Baron dan Donn Byrne, *psikologi sosial 2*, (Jakarta: Erlangga 2003) hal 139-140

³⁴ ensiklopedi.online “definisi masyarakat”, <http://id.wikipedia.org/wiki/masyarakat> di unduh 15 februari 2010 pukul 14.00.

³⁵ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardio, *psikologi lintas Budaya*, (Malang: UMM Press 2008), hal 9

³⁶ Abdul Syani, *Sosiologi skematika, teori dan terapannya*, (Jakarta: Bumi Aksara 2002), hal 30

atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula di sebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atau wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, komunitas dipandang sebagai unsure yang dinamis, artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui Faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsure-unsur kepentingan, keinginan, atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Contohnya masyarakat ekonomi, masyarakat mahasiswa, dll.

Supaya dapat mengetahui arti masyarakat secara umum dan luas maka juga akan di tuliskan cirri-ciri masyarakat:

- 1) Manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang lama
- 3) Sadar bahwa mereka satu kesatuan
- 4) Merupakan suatu system hidup bersama.

Karena masyarakat terbentuk oleh adanya kelompok yang berjumlah besar dan memiliki kesamaan dan visi tertentu maka dalam menggunakan teori dapat juga menggunakan teori Karl Marx. Ia beranggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas

sosial. Kelas-kelas sosial merupakan pelaku utama dalam perubahan sosial. Karena itu kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat³⁷.

C. Padat penduduk

Kepadatan berasal dari kata padat yang menurut istilah kamus diartikan dengan “penuh sekali”. Padat juga berarti sesak atau banyak. Kepadatan penduduk pada umumnya diartikan sebagai perbandingan jumlah penduduk dengan tanah yang di diami atau diolah dalam satuan luas yang semuanya menurut kebutuhan ilmiah atau dapat juga dikatakan bahwa kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk harus berbanding lurus atau seimbang dengan luas wilayah agar tidak terjadi peledakan penduduk³⁸.

Menurut Sundstrom, kepadatan adalah sejumlah manusia dalam setiap unit ruangan atau sejumlah individu yang berada di suatu ruang atau wilayah tertentu dan lebih bersifat fisik. Suatu keadaan akan dikatakan semakin padat bila jumlah manusia pada suatu batas ruang tertentu semakin banyak dibandingkan dengan luas ruangnya³⁹.

³⁷ Frans Magnis -Suseno, Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopisme ke perselisihan revisionisme, (Jakarta:Gramedia pustaka Utama 2001), hal 111 - 115

³⁸ Mustofa Bisri, Kamus Sosiologi, (Yogyakarta :Panji Pustaka 2008)hal 225.

³⁹ http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng_psikologi_lingkungan/bab4-kepadatan_dan_kesesakan.pdf. di unduh tanggal 09 februari 2010 pukul 10.46

Menurut Rusli kepadatan penduduk adalah sejumlah orang persatuan luas lahan (per-km² per-mil²)⁴⁰. Sedangkan menurut sarwono kepadatan penduduk adalah banyaknya jumlah penduduk atau manusia dalam satu batas lahan tertentu. Makin banyak jumlah berbanding luasnya lahan makin padatlah keadaannya.

Kepadatan penduduk biasanya dihitung menurut ruang lingkup nasional. Nilai kepadatan diperoleh dengan cara membagi seluruh penduduk dengan area tanah: nilai tersebut dinyatakan sebagai jumlah penduduk persatu mil persegi atau kilometer persegi⁴¹. Sebagaimana kota-kota besar pada umumnya pertambahan penduduk dipengaruhi oleh pertambahan penduduk alami yaitu pertambahan penduduk yang disebabkan selisih jumlah kelahiran dan kematian, selain itu juga dipengaruhi pertumbuhan penduduk yang bersifat program pemerintah, diantaranya yaitu: urbanisasi dan transmigrasi.

Kepadatan memiliki dua macam bentuk yakni kepadatan sosial (*social density*) yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan kepadatan ruangan (*spatial density*) yang berkaitan dengan jarak, luas, dan besar ruangan. Kedua bentuk kepadatan tersebut dapat kita temui saja terutama di kota. Kota besar terutama seperti Jakarta dan Surabaya, memiliki penduduk yang lebih banyak (terkait dengan masalah lahan pekerjaan juga upaya memperoleh kehidupan yang lebih layak)

⁴⁰ Rusli S, *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Jakarta : LP3ts, 1996), hal 120

⁴¹ Rozy Munir, *Teknik demografi*, (Jakarta : Bina Aksara 1982), hal 41

dibandingkan dengan kota-kota lain yang menyebabkan menyempitnya lahan wilayah untuk beraktivitas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas daerah yang didiaminya tidak berbanding seimbang. Adapun jenis-jenis penduduk terdiri dari dua macam. Yaitu: yang pertama kepadatan penduduk aritmatik (kepadatan penduduk umum) adalah kepadatan penduduk yang dihitung dari perbandingan jumlah penduduk dan luas tanah yang ada.

Yang kedua adalah kepadatan penduduk agraris adalah kepadatan penduduk yang dihitung dari perbandingan jumlah penduduk dan luas tanah pertanian yang benar-benar dapat diolah dan ditanami ⁴². Dari kepadatan penduduk yang ada juga menimbulkan dampak terhadap tingkah laku individu. Di daerah padat penduduk selalu lebih banyak terjadi kejahatan dengan kekerasan. Kenyataan ini banyak oleh disebabkan oleh kegagalan dalam memperoleh kesempatan kerja, kenyamanan hidup, karena mempunyai tingkat pendidikan dan skill rendah.

Orang berbicara tentang kelebihan penduduk (*over population*) jika kepadatan penduduk berada diluar daya dukung (*carring capacity*) dari wialyah yang bersangkutan tidaklah berarti bahwa makin tinggi angka kepadatan makin tinggi pula taraf kelebihan penduduk, karena

⁴² Afni Apriliyah, Hubungan antara tingkat frustasi dengan kecenderungan agresfitas remaja di daerah padat penduduk, skripsi psikologi universitas 17 Surabaya, 2002, hal 28-29

kelebihan penduduk itu bersifat relative, namun jika dalam kepadatan yang tinggi tidak didampingi oleh kemampuan wilayah menyediakan kebutuhan penduduknya akan menimbulkan permasalahan dalam penduduk.

Kepadatan penduduk biasanya dihitung menurut ruang lingkup nasional. Nilai kepadatan penduduk diperoleh dengan cara membagi seluruh penduduk dengan area tanah; nilai tersebut dinyatakan sebagai jumlah penduduk persatu mil persegi atau kilo meter persegi.

Secara fisik kepadatan dapat didefinisikan sebagaimana di atas. Sedangkan secara sosial kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa individu, hal ini berkaitan dengan perasaan seseorang, termasuk kebiasaan seseorang akan tingkat kepadatan, perasaan sempit dan tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subyektif.

Semua bentuk stimulus fisik dan sosial di lingkungan yang padat, diasumsikan dapat menimbulkan perasaan negative pada individu yang tinggal didalamnya. Sehingga individu tersebut merasakan bahwa lingkungan tempat dia berada kurang memberikan kenyamanan dan kepuasan. Hal ini dapat memicu timbulnya perilaku negative salah satunya adalah timbul perilaku agresi, perilaku agresi ini merupakan keinginan untuk merusak suatu obyek atau melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Stokols bahwa: *Untuk mempelajari pengaruh kepadatan maa perlu kiranya untuk membedakan ukuran kepadatan*

populasi yang obyektif dengan perasaan sesak yang subyektif. Kepadatan sosial adalah jumlah orang yang secara obyektif berada dalam suatu ruang tertentu. Kepadatan dapat diukur melalui jumlah orang perakki persegi. Rasa sesaka dalam perasaan sempit tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subyektif⁴³.

Dalam kajian Lazarus (dalam sarwono) menurut teori ini terdapat dua Faktor yang menyebabkan seseorang memberikan reaksi terhadap lingkungan yaitu Faktor stress dan stressor. Stressor adalah elemen lingkungan yang merupakan rangsangan, seperti kepadatan (density), suhu, udara, dan sebagainya, sedangkan stress adalah hubungan antara stressor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu⁴⁴.

Teori yang cocok dan sesuai dengan kepadatan diatas adalah teori level adaptasi. Menurut teori ini stimulus level yang rendah maupun level tinggi mempunyai akibat negative bagi perilaku. Dengan demikian dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi.

Seorang ahli berpendapat bahwa ketika seseorang mengalami adaptasi, perilakunya diwarnai kontradiksi antara toleransi terhadap kondisi yang menekan dan perasaan ketidak puasan sehingga orang akan melakukan proses pemilihan dengan dasar pertimbangan yang rasional antara lain memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya.

⁴³ David O, Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, Psikologi social 2, (Jakarta :Erlangga 1991)hal 229

⁴⁴ Sarwono, Psikologi lingkungan, (Jakarta: Gramedia widia sarana Indonesia), hal 60.

Teori adaptasi stimulus yang optimal oleh wohwill menyatakan bahwa ada 3 dimensi hubungan perilaku dengan lingkungan”

1. **intensitas.** Terlalu banyak orang atau terlalu sedikit orang disekeliling kita, akan membuat gangguan psikologis pada diri kita. Terlalu banyak orang menyebabkan rasa sesak sedangkan terlalu sedikit menyebabkan terasing.
2. **keanekaragam.** Keanekaragaman benda atau orang berakibat terhadap pemrosesan informasi. Terlalu beranekaragam meyebabkan overload dan kekurangan anekaragam membuat perasaan monoton.
3. **keterpolaan.** Keterpolaan berkaitan dengan kemampuan memprediksi. Jika suatu setting dengan pola yang tidak jelas dan rumiot menyebabkan beban dalam pemrosesan informasi sehingga stimulus sulit dipredeksi, sedangkan ppola-pola yang sangat jelas menyebabkan stimulus mudah diprediksi⁴⁵.

D. KERANGKA TEORITIK

Berdasarkan uraian definisi konsep diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agresi adalah perbuatan yang tidak ‘mengenakkan’ atau dapat juga disebut sebagai perbuatan yang sangat menyakitkan dan merugikan orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan

⁴⁵ Avin Fadillah Helmi, bulletin Psikologi, no2, Desember, 2007

dilakukan dengan sengaja. Sedangkan definisi padat penduduk berdasarkan uraian definisi diatas adalah dimana luas wilayah tidak berbanding seimbang dengan jumlah penduduk yang mendiami daerah tersebut sehingga menjadi overload.

Salah satu bentuk stimulus yang dapat memicu timbulnya perilaku agresi adalah kepadatan. Secara fisik kepadatan dapat didefinisikan sebagaimana yang telah dijabarkan diatas. Sedangkan secara sosial kepadatan penduduk sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa individu, hal ini berkaitan dengan perasaan seseorang, termasuk kebiasaan seseorang akan tingkat kepadatan, perasaan sempit dan tidak memiliki cukup ruang yang bersifat subyektif.

Semua bentuk stimulus fisik dan sosial di lingkungan yang padat, diasumsikan dapat menimbulkan perasaan negative pada individu yang tinggal didalamnya. Sehingga individu tersebut merasakan bahwa lingkungan tempat ia berada kurang memberikan kenyamanan dan kepuasan.

Hal ini terjadi karena individu dan lingkungan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena diantara keduanya mempunyai hubungan yang bersifat timbal balik sehingga tidak dapat dipisahkan.

Pengaruh lingkungan terhadap individu dapat melalui aspek pola pikir, sikap, emosi dan juga termasuk kecenderungan berperilaku tertentu yang merupakan kehendak atau keinginan untuk melakukan

sesuatu sebagai reaksi terhadap obyek atau stimulus tertentu dari lingkungan, baik yang bersifat fisik ataupun social.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Adapun pembahasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bernadette N. Setiadi dalam bentuk jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Padjajaran, tahun 2000, dengan judul “TERJADINYA TINDAK KEKERASAN DALAM MASYARAKAT (Analisis Teoritik)”. Dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana kekerasan yang muncul dalam masyarakat entah dalam bentuk pertikaian ataupun kerusuhan antar etnik dan antar agama dinegara kita akan menghambat perbaikan ekonomi dan kondisi sosial politik ditanah air. Untuk itu penulis dalam jurnal ini berusaha mengajukan preposisi bahwa Faktor-faktor budaya juga mempengaruhi tindak kekerasan. Oleh karena itu peneliti berharap agar kiranya psikologi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk masalah kekerasan yang kerap terjadi dalam masyarakat melalui penelitian-penelitian empiric berbagai wilayah dimana terjadi tindak kekerasan dengan menggunakan prespektif-prespektif psikologi.
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Zainal Abidin, Achmad Djunaedi, Aris Budi Utomo dalam bentuk jurnal tentang “ STUDI

TENTANG INTENSITAS AGRESI DIKALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM DIKOTA BANDUNG ” yang diterbitkan oleh Universitas Padjadjaran , Fakultas Psikologi, tahun 2003. penelitian ini dirancang untuk mempelajari (1) tingkat intensi agresi pada siswa sekolah menengah atas, (2) perbedaan tingkat agresi pada siswa sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan (SMU atau SMK), (3) jenis agresi (fisik atau verbal). Pengukurannya dilakukan dengan kuesioner didasrai oleh teori *planned behaviour* (azjen dan fish bein, 1980) dan teori *reasoned action* (azjen, 1988). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat intensi agresi pada siswa SMU rendah, (2) tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa SMU dengan SMK, (3) agresi fisik lebih intensi daripada verbal. Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi riil, dimana Bandung kurang ditemukan kenakalan remaja dan kekerasan massa (tawuran) diantara para pelajar. Disamping itu, pelajar wanita kurang memiliki intensi agresi dibandingkan pelajar pria. Temuan ini sesuai dengan temuan-temuan agresi di tempat lain yang mana pria lebih dominant melakukan perilaku agresi dari pada wanita.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas jelas sekali berbeda dengan penelitian yang akan di angkat oleh peneliti dalam skripsi ini. Ide yang di tuangkan beserta dengan fenomena yang diangkat juga jelas

berbeda. Begitu juga dengan metode yang digunakan. Karena banyaknya perbedaan yang dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diangkat, maka dapat membuktikan bahwa skripsi ini tidak dikerjakan berdasarkan plagiat (mencontek hasil karya orang lain) tetapi benar-benar dikerjakan sesuai dengan pemikiran sang peneliti berdasarkan fenomena yang ada.